

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *CAPITAL INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Novita Rahayu
NIM. 15.0102.0078

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *CAPITAL INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang



Disusun Oleh :
Novita Rahayu
NIM. 15.0102.0078

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *CAPITAL INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

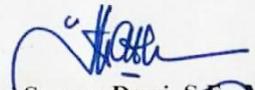
Novita Rahayu

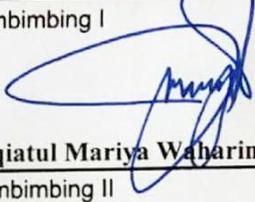
NPM 15.0102.00078

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal ..21 Februari 2020.....

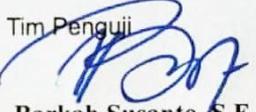
Susunan Tim Penguji

Pembimbing


Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si
Pembimbing I


Faqiatul Mariya Waharini, S.E., M.Si
Pembimbing II

Tim Penguji


Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak
Ketua


Muji Mrawani, S.E., M.Si., Ak., CA
Sekretaris


Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal, 10 0 Mei 2020



Dra. Marlina Kurnia, M.M

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novita Rahayu

NIM : 15.0102.0078

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *CAPITAL INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 21 Februari 2020

Pembuat Pernyataan



Novita Rahayu

NIM. 15.0102.0078

RIWAYAT HIDUP

Nama : Novita Rahayu
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 8 November 1996
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat Rumah : Jl. Sawo Japunan RT 02/ RW 03, Danurejo,
Mertoyudan, Magelang
Alamat Email : novitarhy08@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD (2003 – 2009) : SD Kartika XII- 1 Magelang
2. SMP (2009 – 2012) : SMP Negeri 7 Magelang
3. SMA (2012 – 2015) : SMA Negeri 4 Magelang
4. Perguruan Tinggi (2015-2020) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang (2015-2016)

Pengalaman Kerja

1. Telkomsel Apprentice Program (2018)
2. Teller Magang Bank Jateng (2019-2020)

Magelang, 21 Februari 2020
Peneliti



Novita Rahayu
NIM. 15.0102.0078

MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al Insyirah (94) : 56)*

*“Sesungguhnya Allah bersama dengan orang yang sabar”
(Q.S Al Baqarah (1) 153)*

*“Sukses tidak diukur dari uang atau kekuatan atau status sosial. Sukses diukur
dari kedisiplinan dan kecantikan dalam diri”
(Mike Ditka)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Profiabilitas, Likuiditas, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman tahun 2013-2018)**”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. Dalam menyelesaikan skripsi, penulis tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia yang luar biasa kepada penulis. Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Martini dan Alm Bapak Subadi, Mba Anggraeni, Mas Oktian, dan Adek Jihan Arimbi yang selalu mendukung dan memberi semangat.
3. Suamiku, Eka Nur Setiawan yang selalu mendukung, memotivasi, memberi kasih sayang sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Veni Soraya Dewi, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan nasihatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Faqiatul Mariya Waharini, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan nasehatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Teman-teman yang saling menguatkan proses penyelesaian skripsi ini.
8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tetapi tidak sedikit bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangannya sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi hasil yang lebih baik di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Peneliti



Novita Rahayu
NIM. 15.0102.0078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Telaah Teori.....	12
1. <i>Agency Theory</i>	12
2. <i>Tax Avoidance</i>	15
3. Profitabilitas.....	17
4. Likuiditas.....	18
5. <i>Capital Intensity</i>	20
6. Ukuran Perusahaan.....	21
7. Koneksi Politik.....	22
B. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	23
C. Rumusan Hipotesis.....	26
BAB III METODA PENELITIAN.....	33
A. Populasi dan Sampel.....	33
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data.....	33
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	34
D. Metoda Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Sampel Penelitian.....	45
B. Analisis Statistik Deskriptif.....	45
C. Uji Asumsi Klasik.....	48
D. Analisis Regresi Berganda.....	51
E. Uji Hipotesis.....	52
F. Pembahasan.....	58
BAB V KESIMPULAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64

B. Keterbatasan Penelitian	65
C. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>Tax Ratio</i> Indonesia	2
Tabel 1.2	Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman	2
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	23
Tabel 4.1	Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
Tabel 4.6	Hasil Runs Test.....	50
Tabel 4.7	Hasil Uji Regresi Berganda	51
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	52
Tabel 4.9	Hasil Uji F.....	53
Tabel 4.10	Hasil Uji t.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	32
Gambar 3.1 Uji F	43
Gambar 3.2 Uji T	44
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F	54
Gambar 4.2 Nilai Kritis Uji Variabel Profitabilitas terhadap Tax Axoidance	55
Gambar 4.3 Nilai Kritis Uji Variabel Likuiditas terhadap Tax Axoidance	56
Gambar 4.4 Nilai Kritis Uji Variabel Capital Intensity terhadap Tax Axoidance	57
Gambar 4.5 Nilai Kritis Uji Variabel Ukuran Perusahaan terhadap Tax Axoidance	57
Gambar 4.6 Nilai Kritis Uji Variabel Koneksi Politik terhadap Tax Axoidance .	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian	71
Lampiran 2	Hasil Perhitungan Variabel Penelitian	72
Lampiran 3	Data Perhitungan CETR.....	74
Lampiran 4	Data Perhitungan ROA.....	76
Lampiran 5	Data Perhitungan CR.....	78
Lampiran 6	Data Perhitungan CIR	80
Lampiran 7	Data Perhitungan SIZE.....	82
Lampiran 8	Data Perhitungan KP	84
Lampiran 9	Output SPSS	86
Lampiran 10	Tabel F.....	90
Lampiran 11	Tabel t.....	91

ABSTRAK

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *CAPITAL INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)**

Oleh :

Novita Rahayu

Penelitian bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 11 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama enam tahun yaitu tahun 2013 – 2018 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Variabel likuiditas, *capital intensity*, ukuran perusahaan dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci : *Tax Avoidance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Capital Intensity*,
Ukuran Perusahaan, Koneksi Politik.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan utama bagi sebuah negara yang dibayar oleh masyarakat atau dapat dikatakan sumber penerimaan negara dari sektor internal suatu negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007 pasal 1, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya bagi keperluan masyarakat. Pajak yang dipungut oleh negara merupakan sumber daya yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah dan digunakan untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan dibidang sosial dan ekonomi serta digunakan untuk kemakmuran rakyat.

Pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan perpajakan untuk meningkatkan anggaran belanja yang lebih besar bagi publik seperti kesehatan dan penanggulangan kemiskinan. Sebegitu besar peran pajak dalam APBN, maka usaha pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak terus dilakukan oleh Direktorat Jendral Pajak. Target penerimaan pajak semakin tahun mengalami kenaikan, namun realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan dikarenakan kemampuan dalam pemungutan pajak. Hal ini tercermin pada indikator *tax ratio* .

Tabel 1. 1
***Tax Ratio* Indonesia**

Tahun	Tax Ratio
2012	14,0%
2013	13,6%
2014	13,1%
2015	11,6%
2016	10,8%
2017	10,7%
2018	11,5%

Sumber: pajak.go.id

Tax ratio merupakan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin baik kinerja pemerintah dalam pemungutan pajak, maka nilai rasio pajaknya akan tinggi. Indonesia masih perlu meningkatkan nilai rasio pajak karena *tax ratio* Indonesia masih berada dibawah standar rasio pajak yaitu sebesar 15%. Rendahnya *tax ratio* Indonesia menunjukkan tingginya penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia. (www.fiskal.kemenkeu.go.id)

Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman menjadi perusahaan yang berkontribusi besar dalam perekonomian nasional.

Tabel 1. 2
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman

Tahun	Pertumbuhan
2016	8,46%
2017	9,23%
2018	6,35%

Sumber : www.bps.go.id

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, selama tahun 2014-2017 industri makanan dan minuman rata-rata menyumbang 6,42% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertahun yang mencapai Rp1.315 triliun. Dari target

penerimaan industri makanan dan minuman pada tahun 2018 sebanyak Rp1.424 triliun. Besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan makanan dan minuman, ternyata kontribusi pajaknya sangat minim. Data Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang dikontribusikan dari sektor makanan dan minuman pada tahun 2017 sebesar 7,53% sedangkan *tax ratio* nasional pada tahun 2017 sebesar 10,7%. Penyebab rendahnya *tax ratio* dikarenakan besarnya porsi tenaga kerja, masih banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak, dan masih sempitnya basis pajak.

PT Indofood merupakan salah satu perusahaan produsen makan terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) PT Indofood tahun 2014-2016 saat mengalami fluktuasi yang cukup besar sehingga PT Indofood melakukan penghindaran pajak. Pada tahun 2014, PT Indofood melakukan penghindaran pajak sebesar 0,256 yang naik menjadi 0,293 pada tahun 2015, dan naik menjadi 0,349 ditahun 2016. Berkembangnya perusahaan manufaktur tidak sejalan dengan pendapatan pajak dari sektor tersebut. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Fluktuasi yang terjadi pada tahun 2014-2016 sangat berpengaruh terhadap perekonomian, yang akan berakibat terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan pelaporan pajaknya.

Pemerintah Indonesia berusaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak ini dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi

penerimaan pajak (Surat Direktur Jendral Pajak No.S-14/PJ.7/2003, 2003). Namun demikian usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor ini bukan tanpa kendala. Salah satu kendala dalam mengoptimalisasi penerimaan pajak adalah adanya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. *Tax avoidance* bukan merupakan pelanggaran terhadap undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak yang dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak. Persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang rumit dan unik.

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan penataan transaksi untuk mendapatkan keuntungan pajak, manfaat atau pengurangan dengan cara yang dimaksud oleh hukum pajak. Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak dimana menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Penghindaran pajak umumnya dilakukan melalui skema-skema transaksi yang kompleks yang dirancang secara sistematis. Praktik penghindaran pajak menimbulkan persepsi ketidakadilan, dimana korporasi besar tampaknya membayar pajak yang lebih sedikit dan pada ujungnya dapat menimbulkan keengganan wajib pajak yang lain untuk membayar pajak yang berakibat pada inefektifitas sistem perpajakan.

Praktik *tax avoidance* membuat dilema bagi pemerintah, karena wajib pajak melakukan pengurangan jumlah pajak yang harus di bayar, tetapi dilakukan dengan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang

berlaku. Dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak tidak bisa berbuat apa-apa atau melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik *tax avoidance* akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak.

Salah satu faktor penentu dalam pengambilan tindakan *tax avoidance* adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Return On Assets (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih.

Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti mampu melakukan operasinya dengan efisien sehingga perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian Deddy et. al., (2016) dan Dewinta & Setiawan (2016) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Suardana (2014), Suroiyah & Khairani (2018), dan Oktamawati, Mayarisa (2017) memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pajak sebagai salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam

kondisi arus kas yang lancar. Penelitian Suroiyah & Khairani (2018) berpendapat bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Putri & Gunawan (2017) menjelaskan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian Muzakki & Darsono (2015) dan Budhi & Dharma (2017) menjelaskan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian milik Astrianti & Triyanto (2018) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dan penelitian Wiguna & Ketut (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Budianti & Curry (2018) dengan persamaan variabel penelitian yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *capital intensity*. Perbedaannya yaitu **pertama**, dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan, sesuai dengan penelitian milik Aminah et. al., (2017) karena ukuran perusahaan diketahui memiliki pengaruh yang kuat terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan maka aset yang dimiliki akan semakin besar pula, apabila penghasilan perusahaan besar, maka beban pajak juga akan semakin besar.

Keyakinan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* adalah perusahaan yang besar cenderung memiliki penghasilan yang besar sehingga beban pajak juga besar, maka akan ada kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitian Dewinta & Setiawan (2016) dan Sukartha (2015) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Suroiyah & Khairani (2018) dan Oktamawati, Mayarisa (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Dan penelitian milik Deddy et. al., (2016) dan Wijayanti & Merkusiwati (2017) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kedua, dengan menambahkan variabel koneksi politik. Sesuai dengan penelitian milik Tresna et. al., (2018) bahwa koneksi politik terkait erat dengan kegiatan operasional perusahaan dan secara signifikan mempengaruhi pemilihan strategi perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan melakukan penghindaran pajak karena memiliki resiko deteksi yang rendah karena politisi memberikan perlindungan terhadap perusahaan yang berhubungan dengannya. Koneksi politik dilakukan dengan menempatkan pihak yang memiliki kedekatan dengan pihak pemerintah, sehingga pihak pemerintah tersebut memiliki koneksi terhadap struktur organisasi perusahaan. Penelitian milik Poppy et al., (2019), Butje & Tjondro (2014) dan Utari & Supadmi (2017) memperoleh hasil bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian

miliki Lestari & Putri (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ketiga, objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI pada tahun 2013-2018. Pemilihan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dikarenakan perusahaan sektor makanan dan minuman menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia (kemenperin.go.id) . Perusahaan makanan dan minuman mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana kebutuhan masyarakat akan konsumsi yang semakin besar dari tahun ketahun. Kebutuhan masyarakat akan jenis makanan dan minuman siap saji untuk dimakan mengakibatkan perusahaan makanan dan minuman terus berkembang pesat. Inilah yang menyebabkan perusahaan makanan dan minuman lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini dikembangkan untuk menguji secara empiris “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*”**

B. Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance*.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai Profitabilitas, Likuiditas, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik secara simultan dan parsial terhadap *Tax Avoidance*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan serta referensi di lingkungan akademis dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dan sumbangan pemikiran mengenai *tax avoidance* bagi perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat menjadi referensi dalam tindakan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajemen, regulator, dan investor.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas secara kolektual mengenai isu yang diteliti. Pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai fenomena, isu, gambaran umum penelitian terdahulu dan fokus penelitian yang dilakukan berkaitan dengan topik yang diteliti yang dituangkan dalam latar belakang masalah. Selanjutnya, pada bagian ini terdapat tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi peneliti ini untuk perumusan hipotesis. Bagian ini juga menggambarkan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian dengan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas deskripsi dari objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil yang telah diperoleh sesuai dengan teknik yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi simpulan dari penelitian dan saran bagi penelitian mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Teori

1. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) teori agensi membahas tentang hubungan keagenan yang terjadi antara para pemegang saham (*participal*) dengan manajemen (*agent*). Sulistyanto (2008) menyatakan konflik kepentingan antara agen dan *participal* dalam mencapai kesejahteraan yang dikehendakinya disebut dengan masalah keagenan. Hubungan agensi antara pemilik dengan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Pajak dari sisi fiskus merupakan salah satu sumber pendapatan yang secara potensial dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Hal ini akan menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan dimana fiskus sebagai *participal* (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dari masyarakat sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin kepada negara.

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat

manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Ada tiga jenis *agency cost*, yaitu :

a.) *Monitoring cost*

Biaya yang muncul untuk mengawasi, mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen.

b.) *Bonding cost*

Biaya yang ditanggung oleh manajemen untuk bisa mematuhi dan menetapkan mekanisme yang ingin menunjukkan bahwa agen telah berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal.

c.) *Residual cost*

Biaya yang berupa menurunnya kesejahteraan prinsipal sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan yang besar diantara mereka.

Masalah agensi tidak hanya terjadi antara prinsipal dan manajemen, tetapi juga dapat terjadi antara pemegang saham besar (mayoritas) dan pemegang saham minoritas. Jika ada kepemilikan saham

minoritas dalam perusahaan, maka akan timbul masalah agensi baru, yaitu adanya konflik antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas (Arifin, 2003). *Principal* merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Kepentingan ini terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut dapat mendorong *agen* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *prinsipal* untuk memaksimalkan keuntungan bagi *agen*. *Agen* dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada *prinsipal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agen* (Ujiantho, 2007).

Terdapat beberapa cara untuk mengontrol tindakan *agent* terkait dengan kegiatan manajemen pajak yang dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan

rasio keuangan dibandingkan dengan tindakan penghindaran pajak yang mungkin dilakukan oleh *agent* (Nugraha. 2015).

2. *Tax Avoidance*

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan yang diperbolehkan atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan (Dyrenge, et. al, 2010).

Meminimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan. Upaya meminimalkan pajak secara eufimisme sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak (WP) supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Suandy (2008) memaparkan beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan ilegal, antara lain:

a. Jumlah pajak yang harus dibayar.

Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran;

b. Biaya untuk menyuap fiskus.

Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran;

c. Kemungkinan untuk terdeteksi

Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran; dan

d. Besar sanksi

Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

Pemegang saham tentu menginginkan adanya pengembalian yang berlipat ganda dari investasi pada perusahaan. Mengurangi jumlah beban pajak artinya meningkatkan keuntungan perusahaan. Manfaat dari *tax avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow*.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak pada intinya adalah suatu cara untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku, sehingga cara tersebut tidak dapat dianggap ilegal.

3. Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan laba akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Selisih antara pendapatan yang diterima oleh perusahaan akan dikurangkan dengan biaya untuk melihat kinerja perusahaan apakah mendapatkan laba atau merugi dari kegiatan usaha perusahaan.

Ketika perusahaan telah mengalami laba, maka dapat dikaitkan bahwa manajemen telah bekerja dengan baik dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar daripada biaya yang diperlukan untuk mendapatkan pendapatan. Perusahaan yang menerima penghasilan atau mendapatkan laba dari kegiatan usahanya diwajibkan untuk membayar pajak atas penghasilan yang diterima. Undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa pajak penghasilan dikenakan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Semakin besar penghasilan yang diterima oleh perusahaan akan berpengaruh pada besarnya pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat

keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Selain itu dengan menggunakan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya. Semua ini merupakan manfaat beban pajak untuk perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian. Berdasarkan konsep tersebut, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat secara langsung mempengaruhi tarif efektif perusahaan membayar pajak.

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2010). Manajemen perusahaan harus cermat menggunakan modal yang dimiliki perusahaan dan manajemen harus cermat dalam mengelola risiko yang akan timbul pada perusahaan. Dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dimasa yang akan datang, manajemen perusahaan sering menggunakan pengkajian likuiditas. Perhitungan tingkat likuiditas dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, apabila semakin besar tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan maka perusahaan akan mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sedangkan apabila likuiditas yang dihasilkan perusahaan kurang baik, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi disebut perusahaan yang likuid. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar memuat sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya usang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. Semakin besar rasio maka semakin baik juga posisi keuangan perusahaan.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio Kas digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas.

d. *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Rasio perputaran kas menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar.

5. *Capital Intensity*

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013). *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dengan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan.

Capital intensity ratio dapat didefinisikan sebagai perusahaan menginvestikasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini

karena beban penyusutan aset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Ada tiga intensitas untuk mengukur komposisi aktiva, yaitu intensitas persediaan, intensitas modal, dan intensitas penelitian dan pengembangan.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya menurut Sujoko dan Ugi Soebiantoro (2007). Ukuran perusahaan dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*, ukuran perusahaan tersebut merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kenijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Kelebihan yang

pertama adalah perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah dikarenakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan mungkin berperan dalam manajemen pajak, dan menemukan bahwa perusahaan yang lebih kecil, dengan pertumbuhan tinggi memiliki tarif pajak yang lebih tinggi.

7. Koneksi Politik

Perusahaan yang melakukan koneksi politik adalah perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dengan pemerintah. Faccio (2006) menjelaskan bahwa perusahaan dianggap memiliki koneksi politik apabila ada salah satu pemegang saham besar adalah anggota yang memiliki jabatan di pemerintah atau rang yang berkaitan erat dengan politikus. Koneksi politik juga dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan.

Koneksi politik membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan dan memperoleh pinjaman modal dan risiko pemeriksaan pajak rendah (Sugiyarti, 2017). Perusahaan yang memiliki hubungan politik dan memiliki perlindungan dari pemerintah yang berdampak pada menurunnya transparansi laporan keuangan. Keburaman laporan keuangan membawa dampak negatif bagi perusahaan, namun perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak peduli dengan konsekuensi yang terjadi.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil
1.	Budianti & Curry (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak	1. Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2.	Ayu, Ida & I Ketut Jati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> pada Penghindaran Pajak	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 2. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak 3. <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
3.	Poppy et al., (2019)	Pengaruh Koneksi Politik dan	1. Koneksi politik berpengaruh terhadap <i>tax</i>

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya
(Lanjutan)

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil
		<i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>avoidance.</i> 2. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance.</i>
4.	Astrianti & Triyanto, (2018)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	1. Karakter perusahaan dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>
5.	Suroiyah & Khairani (2018)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Lverage dan Likuiditas terhadap penghindaran Pajak	1. <i>CSR</i> , Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 2. Likuiditas positif berpengaruh terhadap penghindaran Pajak
6.	Budhi & Dharma (2017)	Pengaruh <i>CSR</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	1. <i>CSR</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
7.	Lestari & Putri (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Koneksi Politik, dan Lverage terhadap Penghindaran Pajak	1. <i>Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak 2. Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 3. <i>Lverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak
8.	Oktamawati,	Pengaruh	1. Karakteristik eksekutif dan

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya
(Lanjutan)

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil
	Mayarisa (2017)	Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Leverage berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan penjualan, dan Profitabilitas berpengaruh negatif Terhadap <i>tax avoidance</i> Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
9.	Utari & Supadmi (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i>	1. <i>Corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>
10.	Wiguna & Ketut (2017)	Pengaruh <i>CSR</i> , Preferensi Risiko Eksekutif, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak	1. <i>CSR</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak 2. <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
11.	Deddy et al., (2016)	Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	1. Komite audit, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak 2. Dewan komisaris, Ukuran perusahaan, dan Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
12.	Dewinta & Setiawan	Pengaruh Ukuran Perusahaan,	1. Ukuran perusahaan, Umur perusahaan,

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya
(Lanjutan)

No.	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil
	(2016)	Umur Perusahaan, Profitabilitas, Lverage, Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>tax avoidance</i>	Profitabilitas, dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Lverage berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>
13.	Sukartha (2015)	Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Lverage, dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i>	1. Karakteristik eksekutif dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada <i>Tax Avoidance</i> 2. Lverage berpengaruh negatif pada <i>Tax Avoidance</i> 3. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

C. Rumusan Hipotesis

1. Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Profitabilitas menjadi indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditujukan dengan laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi akan berkesempatan untuk melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak.

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen sebagai para penggerak bisnis pada perusahaan, akan mengusahakan agar profit dari perusahaan terlihat baik secara laporan keuangan menurut Praditasari dan Setiawan (2017) . Selain itu manajer akan bertindak untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan cara memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016) dan Deddy et al., (2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas yang tinggi akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan dikarenakan perusahaan tidak akan menghilangkan laba yang didapat untuk membayar pajak. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2. Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat penghindaran pajak akan semakin tinggi karena perusahaan tersebut lebih mementingkan untuk mempertahankan aset lancar dari pada harus membayar pajak yang

tinggi, sehingga disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar tingkat likuiditas maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan yang muncul antara manajemen dengan fiskus. Pihak manajemen berusaha membuat laporan keuangan dengan hasil atau laba yang maksimal. Menurut Dina (2018) semakin tinggi rasio likuiditas, manajer akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaram pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suroiyah & Khairani (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian milik Budianti & Curry (2018) juga membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

3. *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity menggambarkan mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Kepemilikan aset

tetap dapat pengurangi pembayaran perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan.

Teori Agensi menjelaskan bahwa dalam perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik saham dengan manajemen yang bertindak sesuai kepentingan diri mereka sendiri. Menurut Budhi & Dharma (2017) manajemen memiliki kepentingan berupa meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan. Sehubungan dengan hal tersebut, manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset untuk menekan beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur ke dalam bentuk aset tetap dengan tujuan memanfaatkan penyusutannya sebagai pengurang beban pajak. Sehingga untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta mencapai kompensasi kinerjanya, maka manajemen akan melakukan penghindaran pajak berupa pengurangan beban pajak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budhi & Dharma (2017) serta penelitian milik Muzakki & Darsono (2015) menjelaskan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi penghindaran pajak pada perusahaan dikarenakan perusahaan akan tetap mempertahankan aset tetapnya dari pada harus membayar pajak. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H3. *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

4. Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan suatu alat yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan nilai pasar saham. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kompleks. Sehingga, perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah untuk melakukan penghindaran pajak dari setiap transaksi yang dilakukan.

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik sehingga perlu adanya kontak kerja yang melibatkan keduanya. Menurut Azizah (2017) perusahaan dengan skala besar mempunyai sumber daya yang melimpah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. sumber daya yang menjadi miik perusahaan dapat digunakan oleh agen dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. perusahaan yang dikelompokkan dalam ukuran besar dinilai lebih mampu atau stabil dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka makin stabil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Munculnya laba yang tinggi akan dibarengi dengan makin tingginya beban pajak yang diperoleh perusahaan. oleh sebab itu guna menghindari pengeluaran yang besar akibat beban pajak tinggi, perusahaan dengan ukuran besar akan tinggi kecenderungannya dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016) dan penelitian milik Sukartha (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

5. Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*

Koneksi politik yang dimiliki sebuah perusahaan membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti risiko pemeriksaan pajak yang membuat perusahaan semakin agresif dalam menerapkan *tax planning* yang berakibat pada menurunnya transparansi laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah yang sedang berkuasa terbukti memiliki tingkat *tax avoidance* yang tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

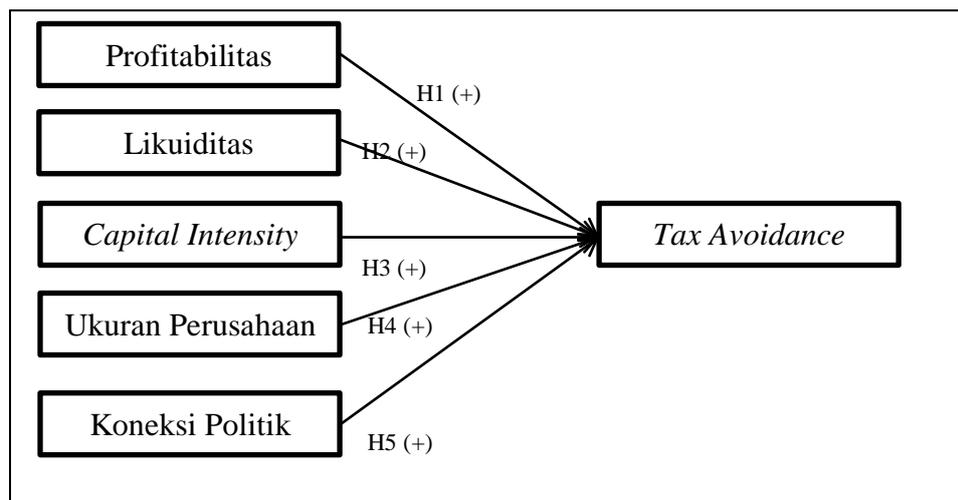
Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan yang muncul antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai pembayar pajak. Perbedaan kepentingan antara partisipal dan agen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang salah satunya kebijakan perusahaan terkait pajak (Dharma, 2015). Sikap *principal* untuk patuh terhadap peraturan juga diturunkan kepada *agent* untuk nama baik lembaga pemerintah di mata masyarakat dan menjadi contoh serta teladan bagi masyarakat banyak untuk menjadi wajib pajak yang baik dan patuh. Pada teori agensi ini juga membahas tentang hubungan-hubungan

participal dengan pihak lain yang akan membantu mendukung keberlangsungan aktivitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya milik Poppy et al., (2019) dan penelitian milik Utari & Supadmi (2017) menjelaskan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5. Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

D. Model Penelitian



Gambar 2. 1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Perusahaan yang terpilih menjadi penelitian memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018
2. Perusahaan yang tidak *dilisting* atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
3. Memiliki data perusahaan yang lengkap berupa *annual report* sesuai dengan variabel yang akan diteliti.
4. Perusahaan yang mengalami laba selama periode penelitian.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah variabel *tax avoidance*. Sedangkan variabel independen adalah profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan koneksi politik.

1. *Tax Avoidance*

Tax avoidance diukur menggunakan *cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan (Sari, 2018). CETR dipilih sebagai proksi *tax avoidance* karena mengidentifikasi perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer menurut Oktamawati, Mayarisa (2017). Rumus CETR adalah

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2. Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2008), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas yaitu menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang

diinvestasikan. Menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva menurut Deddy et al., (2016).

Dengan rumus :

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \times 100\%$$

3. Likuiditas

Menurut Suroiyah & Khairan (2018) likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli atau menjual asset dengan cepat menurut Suroiyah & Khairani (2018) dengan rumus :

$$CR = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

4. *Capital Intensity*

Capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018).

Capital intensity diukur dengan menggunakan rasio intensitas modal yaitu total aset tetap bersih perusahaan dibagi dengan penjualan menurut Lestari, C. P. dan Maya M. L. (2016) dengan menggunakan rumus :

$$CIR = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Penjualan} \times 100\%$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel yang lain, karena nilai total aset perusahaan relative lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian menurut Oktamawati, Mayarisa (2017). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total aset menurut Oktamawati, Mayarisa (2017) dengan rumus :

$$Size = \log(\text{Total aset})$$

6. Koneksi Politik

Koneksi politik dapat diartikan sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Istilah lain, bahwa koneksi politik merupakan suatu koneksi dimana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Wicaksono, 2017). Koneksi politik yang dimiliki membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal, risiko pemeriksaan pajak rendah.

Variabel ini bersifat *dummy* dengan pengukuran ada atau tidaknya kepemilikan saham oleh pemerintah sedikitnya 20% didalam perusahaan, sehingga jika perusahaan diketahui memiliki hubungan politik maka akan

diberi nilai 1. Sebaliknya apabila kepemilikan saham oleh pemerintah kurang dari 20% didalam perusahaan atau tidak memiliki unsur politik, maka akan diberi nilai 0 (Utari & Supadmi, 2017).

D. Metoda Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu suatu metode-metode pengumpulan, penyajian, dan pengaturan data yang berguna untuk membuat gambaran yang jelas variasi sifat data yang dapat mempermudah proses analisis dan interpretasi. Menurut (Ghozali, 2018) Statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewnes* (kemencengan distribusi).

2. Uji Asusmsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di penuhi adalah data tersebut harus didistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas dan heterokidastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian rgresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara

yaitu analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). (Ghozali, 2018)

Dasar pengambilan keputusan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

- 1.) Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
- 2.) Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Multikoloniearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tiak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variable independen sama dengan nol. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)*. Dikatakan bebas multikoloniearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Jadi bila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 berarti terdapat kasus multikoloniearitas (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi (Ghozali, 2018). Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai *absolute* residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018). Uji dasar pengambilan keputusan uji Glejser yaitu sebagai berikut:

- 1.) Jika tingkat signifikansi diatas 5%, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2.) Jika tingkat signifikansi dibawah 5%, maka terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antara satu periode dengan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui *Runs Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar

residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat Asymp. Sig (2-tailed) uji *Runs Test*. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari tingkat signifikansi 0,05 maka disimpulkan terjadi autokorelasi. Uji *Runs Test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin Watson Test* yaitu nilai d terletak diantara dL dan dU yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau pengujian tidak menyakinkan jika menggunakan *DW Test* (Ghozali, 2018).

3. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pada kasus regresi berganda terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Santoso, Rahayu, & Management, n.d.) (Santoso, 2009).

Persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 CI + \beta_4 Size + \beta_5 KP + e$$

Keterangan :

ETR	= <i>Tax Avoidance</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
ROA	= Profitabilitas
CR	= Likuiditas
CI	= <i>Capital Intensity</i>
Size	= Ukuran Perusahaan
KP	= Koneksi Politik
e	= Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan kemampuan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2018). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen yang terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model. Tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Penggunaan nilai *adjusted* R^2 digunakan pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik karena nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

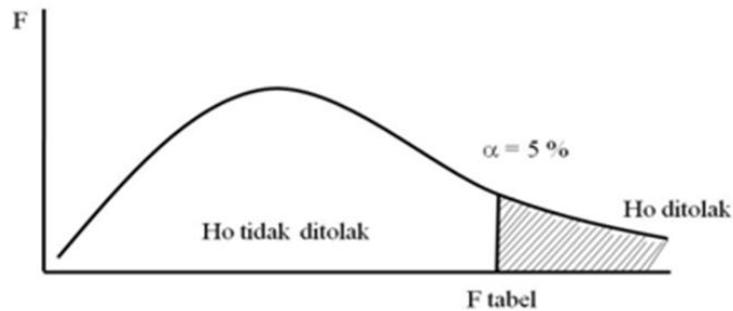
Kenyataan ini *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam (Ghozali, 2018) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2=1$ *adjusted* $R^2= R^2= 1$ sedangkan nilai $R^2= 0$, maka *adjusted* $R^2= (1-k)$ atau $(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan

bernilai negatif. Besarnya koefisien dari 0 sampai 1, semakin mendekati 0 koefisien determinasi berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

b. Uji F

Uji Statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir suatu nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018). Ketentuan menilai hasil hipotesis uji F adalah berupa level signifikan 5% dengan derajat kebebasan pemilang $df = k$ dan derajat kebebasan penyebut (df) = $n-k-1$ dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria:

- 1.) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha = 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian bagus (*fit*).
- 2.) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha = 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak bagus (tidak *fit*).

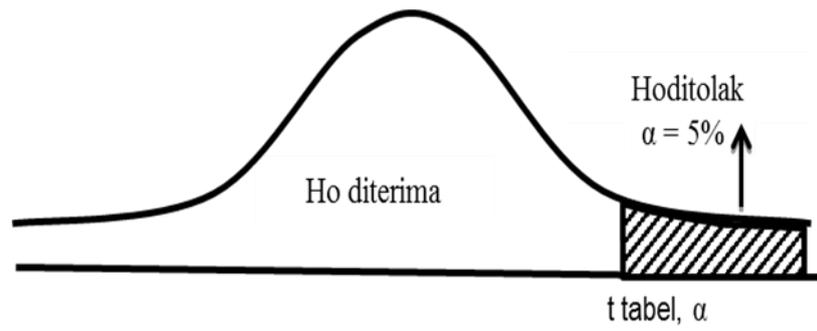


Gambar 3. 1
Uji F

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan t_{tabel} (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n-1$ (Ghozali, 2018).

- 1.) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, berarti variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2.) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $P\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3. 2
Uji T

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka *tax avoidance* perusahaan tersebut semakin menurun.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
5. Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat koneksi politik tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan dengan jumlah sampel perusahaan yang hanya ada 11 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sehingga kurang mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan terkait *tax avoidance*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance*

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian sehingga dapat memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek lain untuk sampel penelitian seperti perusahaan tambang, sektor industri, dan lain sebagainya guna mendapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen yang terkait dengan *tax avoidance*, seperti *laverage*, *coorporate governance*, dan karakteristik perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Chariri dan Imam Ghozali. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Aminah *et al.* 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015*. Jurnal AKuntansi dan Keuangan Vol. 8, No. 1, Halaman 36-50.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta. PT Balai Pustaka.
- Astrianti, Y., & Triyanto, D. N. (2018). *Pengaruh Karakter Eksekutif , Proporsi Komisaris Independen , Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) The Effect Of Executive Chara*. 5(3), 3429–3436.
- Ayu, Ida & I Ketut Jati. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 27.3 Juni (2019) : 2293: 2321.
- Budhi, N., & Dharma, S. (2017). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(1), 529–556.*
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4, Jakarta.*
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). *Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. Tax And Accounting Review, 4(2), 1–9.*
- Cahyono, Deddy Dyas *et al.* 2016. *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Laverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan Yang Dilisting Di BEI Periode Tahun 2011 - 2013. Journal Of Accounting Vol.2 No.2.*
- Chen, S., Chen, X., Cheng, X., Shevlin, T. (2010). *Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? Journal of Financial Economics. 95, 41-61.*
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), 1584–1613.*

- Dryeng, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, Vol. 85, Juni 2010, pp 1163-1189
- Faccio, Mara. 2006. Politically Connected Firms. *The American Economic Review*, 96 (1) 369-386.
- Ghozali I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- I Gede Hendy Darmawan, I. M. S. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1 (2014): 143-161, 1, 143-161.
- Jensen, M. C. dan William H. M. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.
- Lestari, C. P. dan Maya M. L. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitabilitas terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol.1 No.1 (2016) Hal. 101-119.
- Lestari, G. A. W., & Putri, I. G. A. . A. D. (2017). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Abstrak Pendahuluan Pajak Ada*. 18, 2028-2054.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 1-8.
- Nugraha, N.B. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Laverage, dan Capitalintensity terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Oktamawati, Mayarisa. 2017. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Laverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XV, No. 30.
- Poppy et al. 2019. Pengaruh Koneksi Politik dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Universitas Telkom, Bandung. *Jurnal Akuntansi Riset*, Vol. 11, No.1

- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Putri, A. N., & Gunawan. (2017). Pengaruh Size , Profitability , Dan Liquidity Terhadap Effective Tax Rates (ETR) Bank Devisa Periode 2010 – 2014. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(1), 18–28.
- Santoso, I., Rahayu, N., & Management, C. T. (N.D.). *Iman Santoso Dan Ning Rahayu, Corporate Tax Management (Jakarta: Observation And Research Of Taxation (Ortax), 2013), 1. 1 1. (36), 1–24.*
- Sari, N. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Erly, Suandy. 2008. Perencanaan Pajak. Jakarta. Salemba Empat.
- Sujoko dan Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, *Leverage*, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Stui empiris pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 9 No.1: 41-48.
- Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali ., *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525–539. <https://doi.org/10.20885/Jaai.Vol19.Iss2.Art1>
- Sugiyarti, S.M. P.L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik, 5(3), 1652 - 1641.
- Sujoko, & U. Soebiantoro (2007). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol.9. No.1. Maret: 41-48.
- Sukartha, I. M. (2015). 9863-1-21698-1-10-20150114. 1, 47–62.
- Suroiyah, & Khairani, S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Leverage Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal IJCCS*, (X), 1–13.
- Susilowati, Y., Widyawati, R., & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014- 2016). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Paper Unisbank (SENDI_U)*, (2014), 796–804.

- Utari, N. Kadek Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance. *Journal Of Pathology*, 179, A45–A45.
- Wicaksono, A. P. N. (2017). Koneksi Politik Dan Aggresivitas Pajak: Fenomena Di Indonesia. *Akuntabilitas*, 10(1), 167–180. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>
- Wiguna, I. P. P., & Ketut, J. I. ; (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Preferensi Risiko Eksekutif , Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 418–446.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(ISSN : 2302-8556), 699–728.
- Winning, P. A., & Wayan, I. R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Laverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 22.3 Maret (2018): 2088-2116.
- www.bps.go.id di akses 1 April 2019
- www.kompas.com di akses 13 April 2019
- www.ortax.org di akses 13 April 2019
- Yoehana. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *The 1st Accounting And Busines, Faculty Of Economic University Of Diponegoro, Semarang*